

BatuArt Festival #3
Perlombaan Tari Topeng Berpasangan “Penangkilan”
Se-Bali 2021

Oleh
I Wayan Budiarsa
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FSP ISI Denpasar
Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2021 Batu Art Festival telah memasuki pelaksanaannya yang ke-3, dengan materi perlombaan topeng berpasangan “*panangkilan*”, lomba melukis gaya Batuan, pameran seni rupa, kerajinan, workshop lukisan gaya Batuan, workshop topeng gaya Batuan, dan pameran tanaman bonsai. Di penghujung tahun 2021, walau dalam suasana pandemi Covid-19, dan wacana teror virus varian baru *omicron* tidak menyurutkan semangat Sekaa Truna Desa Adat Batuan Gianyar untuk melaksanakan perlombaan, yang sekaligus persiapan menuju *Sahasra Warsa Baturan* di tahun 2022 yang akan datang. Kegiatan tersebut didukung penuh oleh Desa Adat, dan beberapa sponsor, serta diikuti oleh 18 pasang peserta dari seluruh Bali dengan mengusung lakon-cerita Maha Sirikan, serta mengangkat tema “*Angemit Taksuning Baturan Nuju Sahasra Warsa Baturan 2022*”.

Kata kunci: *BatuArt#3, lomba topeng, berpasangan, pameran, workshop, Sahasra.*

Abstract

In 2021 the *BatuArt* Festival has entered its 3rd implementation, with material for a paired “*panangkilan*” mask competition, a Batuan-style painting competition, an exhibition of fine arts, crafts, a Batuan-style painting workshop, a Batuan-style mask workshop, and a bonsai plant actor. At the end of 2021, even in the atmosphere of the COVID-19 pandemic, and the discourse of the new variant of Omicron virus terror did not dampen the enthusiasm of *Sekaa Truna* in the Batuan Gianyar Traditional Village to carry out the competition, which is also preparation for the upcoming *Sahasra Warsa Baturan* in 2022. The activity was fully supported by the Traditional Village, and several sponsors, and was attended by 18 pairs of participants from all over Bali by bring the *Maha Sirikan* story play, and with the theme “*Angemit Taksuning Baturan Nuju Sahasra Warsa Baturan 2022*”.

Keywords: *BatuArt#3, mask competition, pairs, exhibition, workshop, Sahasra.*

Pendahuluan

Tari topeng di Bali dapat dilacak keberadaannya melalui keberadaan tarian Barong Berutuk di Desa Trunyan-Bangli, yang diyakini sudah ada semenjak zaman primitif. Topeng/ pertunjukan topeng, di Pulau Jawa termuat dalam prasasti *Jaha-Jawa* Tengah 840 Masehi dikeluarkan oleh Raja Sri Lokapala menyebutkan istilah “*atapukan*” adalah terkait dengan seni pertunjukan topeng. Prasasti Balitung 907 Masehi muncul istilah tari topeng dengan sebutan “*atapukan*”. Saat era kerajaan Bali Kuna pertunjukan topeng dapat ditelusuri dari beberapa prasasti di antaranya

prasasti Bebetin tahun 896 Masehi dengan sebutan “*partapukan*”, prasasti Baturan 944 Saka menyebutkan “*atarpukan*”, prasasti Blantih 1059 Masehi menyebutkan “*atarpukan*”, *Babad Ularan Plasraya* tahun 1460-1550 Masehi ketika Raja Waturrenggong mampu mengalahkan Blambangan Jawa Timur, maka satu peti topeng dirampas sebagai bukti kemenangan atas Blambangan, dan lain sebagainya yang pada intinya menjelaskan tentang perkumpulan pertunjukan topeng. Budayawan I Made Bandem (1983: 140-141) menyatakan bahwa topeng berasal dari kata “*tup*” yang berarti tutup, karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (*formatif form*) kata *tup* itu ditambah “*eng*” yang kemudian menjadi *tupeng*, dan mengalami perubahan menjadi *topeng*.

Penjelasan di atas menguatkan keberadaan seni pertunjukan topeng di Bali, dan mampu eksis sampai sekarang di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Bali, baik dalam konteks religius maupun sebagai seni hiburan. Tarian topeng terkait ritual upacara Agama Hindu Bali telah menjadi satu rangkaian tidak terpisahkan dengan adanya penyajian Topeng Pajegan atau topeng Sidhakarya. Keyakinan masyarakat Hindu Bali, upacara agama tidak dapat berjalan sukses jika tanpa menyajikan topeng Sidhakarya. Keberadaan topeng yang disakralkan di antaranya dapat kita jumpai di pura Desa-Puseh Batuan, Penataran Topeng dan Puri Blahbatuh Gianyar. Dalam ranah hiburan, topeng disajikan hanya sebagai tontonan estetis, seperti Topeng Bondres, Topeng Panca, dan Prembon. Topeng dalam fungsi hiburan termasuk pula dalam kegiatan perlombaan-perlombaan tari topeng. *Sekaa Truna* Desa Pakraman Batuan telah melaksanakan kegiatan perlombaan tari topeng pada 22-23 Desember 2021, dan dibarengi dengan beberapa kegiatan lainnya seperti lomba melukis gaya Batuan, workshop lukisan dan topeng gaya Batuan, pameran lukisan oleh sanggar lukis “Baturulangun” 23 Desember 2021-23 Januari 2022, pameran topeng gaya Batuan oleh komunitas “Citrakara”. Saat acara pembukaan menampilkan tari penyambutan Sisya Bunga yang merupakan hasil dari binaan penulis, yang diiringi gamelan genggong dari komunitas Genggong Kutus, Desa Batuan Gianyar pimpinan Bapak I Nyoman Suwida.



Gambar 01. Penulis dan penari Sisya Bunga
Dokumen: Budiarsa, 2021

Ketua panitia Putu Adi Purnawan, Ketua *Sekaa Truna* Desa Pakraman Batuan I Putu Giri Suta Mahesa, *baga/* bidang kesenian Desa Pakraman Batuan I Ketut Wirtawan sekaligus sebagai pembina acara, dihadiri oleh seluruh komponen lapisan masyarakat Batuan, Perbekel Desa Batuan yakni Bapak Ary Anggara, serta hadir pula Bapak I Putu Febriyanta dari komisi III DPRD Kabupaten Gianyar. Perlombaan tari topeng berpasangan 22-23 Desember 2021 dibuka oleh Bapak I Nyoman Megawan, SE., selaku Bendesa Desa Pekaraman Batuan Gianyar yang bertempat di wantilan *jaba sisi kauh* pura Desa-Puseh Batuan. Sedangkan tempat pameran di gedung kesenian Desa Adat Batuan. Kegiatan tersebut diagendakan oleh *sekaa Truna* Desa Adat Batuan, Desa Adat Batuan, serta didukung oleh Desa Dinas Batuan dengan melibatkan Karang Taruna Desa Batuan Gianyar. Sehingga dari pelaksanaan lomba ini mencerminkan bahwa adat dan dinas adalah satu kesatuan kerja dalam pemerintahan, serta kegiatan *BatuArt#3* sebagai media perekat keharmonisan struktur pemerintahan antara dinas dan adat dilingkungan Desa Batuan Gianyar, dan Bali pada umumnya. Beberapa kegiatan selama penulis melaksanakan pengabdian mandiri di Desa Pakraman Batuan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Lomba Tari Topeng Berpasangan

Seluruh kegiatan dalam *BatuArt#3* di tahun 2021 mengusung tema “*Angemit Taksuning Baturan Nuju Sahasra Warsa Baturan 2022*”. Sempat terhalang pandemi Covid-19 di tahun 2020 pelaksanaan *BatuArt* tidak dapat dilaksanakan, dan baru dapat dilaksanakan pada tahun 2021. Diagendakan pelaksanaannya pada 22-23 Desember 2021, perlombaan topeng berpasangan

“*penangkilan*” diikuti oleh 18 pasang peserta dari seluruh Bali. Peserta berpasangan (dua penari), dengan struktur *papeson* penyajian lomba tari topeng berpasangan yakni; diawali dengan munculnya tokoh *Penasar Nelik (dedeling)*, selanjutnya tokoh *Wijil*, dan bagian akhir tokoh *Wijil* berperan sebagai tokoh Dalem Arsawijaya yakni memerankan Raja Maha Sirikan, dengan durasi waktu penyajian 25 menit. Sebelum mengikuti kompetisi tersebut, peserta terlebih dahulu melaksanakan pendaftaran secara *online* melalui *link* yang sudah disediakan oleh peserta dari tanggal 3-16 Desember 2021. Mengenai kriteria dan ketentuan perlombaan sudah tertera di poster yang telah tersebar melalui pemasangan baliho dan media sosial. Adapun kriteria dan ketentuan peserta adalah: 1) biaya pendaftaran Rp. 300.00, 2) peserta tingkat umum se-Bali dengan umur 17-40 tahun, 3) peserta adalah perseorangan/ komunitas/ sanggar, 4) kouta peserta terbatas, 5) peserta melampirkan *fotocopy* KTP/ KK, 6) keputusan juri mutlak tidak dapat diganggu gugat. Ketentuan tersebut sebagaimana dalam gambar nomor 02 di bawah.



Gambar 02. Poster ketentuan peserta lomba
Dokumen: Budiarsa, 2021

Kedelapan belas peserta lomba dibagi menjadi dua hari, 8 pasang peserta di hari pertama dan 10 pasang peserta di hari kedua sesuai hasil *technical meeting* yang dilaksanakan oleh panitia lomba pada hari Kamis, 16 Desember 2021, pukul 10.00 Wita-selesai. Penampilan peserta (Topeng *Penasar, Wijil, Dalem Arsa* Wijaya) dinilai berdasarkan unsur *Agem, Teknik, Pengemasan Cerita, Vokal, Tata Busana*, dan masing-masing unsur rentang nilainya 60-100.

Team juri yang terdiri dari Bapak Dr. I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn., Bapak I Gusti Ngurah Sueka, SST., M.Si., dan Bapak I Ketut Suanda, S.Sn., M.Sn,

memustuskan empat (4) peserta berhak memperoleh juara. Adapun Juara I di raih oleh nomor undi 18 (I Gusti Made Suarjana dan I Kadek Braban Sunarta), Juara II di raih oleh nomor undi 11 (I Gusti Ngurah Dian Meika dan I Wayan Adi Gunawan), Juara III di raih oleh nomor undi 10 (I Putu Sutresna Putra dan I Gusti Ngurah Tri Arya Swastana), dan Juara harapan di raih oleh nomor undi 9 (Wayan Pande Eka Swakarma dan I Putu Adi Wicaksana Putra). Gamelan pengiring pementasan menggunakan seperangkat gamelan gong kebyar, dan para penabuhnya adalah dari komunitas Padepokan Korawa dan penabuh dari Banjar Puaya Batuan Gianyar.



Gambar 03. Team Juri Topeng
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Penyerahan hadiah yang sedianya oleh Bupati Gianyar, namun diwakilkan oleh Ibu Ir. I Gusti Agung Sri Widyawati, M.Si., selaku Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar, dan beliau sekaligus membuka pameran seni lukis Batuan ‘Baturulangun’, perkumpulan seni topeng ‘Citrakara’, workshop, pameran bonsai, lomba melukis yang diselenggarakan dari tanggal 23 Desember 2021 sampai 23 Januari 2022. Adapun ringkasan cerita Maha Sirikan yang harus dibawa dan dikemas oleh peserta adalah: diceritakan setelah tewasnya Ki Balian Batur atas bantuan Dewa Agung Anom dengan pusaka Bedil Kinarantaka dan Mimis Ki Slisik, Dewa Agung Mengwi/ Cokorda Sakti Blambangan menghadiahkan wilayah kepada Raja Klungkung yaitu sebelah Barat sungai pekerisan dan sebelah Timur sungai Ayung. Maka diutuslah Dewa Agung Anom menempati wilayah tersebut, akhirnya beliau tinggal di Desa Baturan yang sekarang disebut Desa Batuan. Tatkala menuju Desa Baturan Dewa Agung Anom diiringi oleh I Dewa Babi, Gde Pulasari, Ki Kabetan dan Gusti Ngurah Batu Lembang. Sesudah tinggal di Desa

Baturan Dewa Agung Anom merasa kurang nyaman, karena ada *sisia*/ murid Ki Balian Batur bernama I Gde Mecaling yang kiranya akan membalas dendam kematian gurunya Ki Balian Batur. Atas lindungan/ *pasuecan* Sesuhunan Ratu Ngurah Agung dan Sesuhunan Dalem Alas Arum akhirnya I Gde Mecaling dapat diusir dari Desa Baturan. Atas nasehat Raja Mengwi, Dewa Anom disuruh mendirikan kerajaan sebelah Selatan Desa Baturan yaitu di *alas* (hutan) Timbul. Setelah berdiri kerajaan tersebut, kemudian dikenal dengan Puri Grogak, setelah itu Dewa Agung Anom bergelar Sri Aji Maha Sirikan Wijaya Tanu.

Ketentuan pementasan diantaranya; durasi/ waktu setiap kelompok maksimal 25 menit. Pementasan diawali oleh tokoh *Penasar*, dan disusul oleh tokoh wijil (tanpa *bondres*). Tokoh Dalem Arsa Wijaya *dipendak*/ dijemput oleh tokoh *Penasar*. Tabuh Dalem Arsa Wijaya memakai gending *periring*. Pementasan ditutup oleh *Penasar* atau bisa disesuaikan oleh peserta. Serta ketentuan busana; tata busana tokoh Dalem Arsa Wijaya adalah: bunga *bancang* 3 dan *sumpang mekapeng* tanpa *lenter*. Tidak memakai rambut palsu/ wig. Tokoh *Penasar*; tapel jenis *mata nelik*, *kancut* pendek, dan tokoh Wijil; menyesuaikan/ tidak ada ketentuan khusus.

2. Pameran Lukisan Gaya Batuan

Dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan Gianyar, bertempat di Gedung Kesenian Desa Pakraman Batuan, pameran lukisan gaya Batuan diikuti oleh komunitas seni lukis Baturulangun yang merupakan wadah bagi seniman-seniman lukis Desa Batuan, 23 Desember 2021 sampai 23 Januari 2022. Sebagaimana tujuan awal, bahwa pameran ini juga bertujuan untuk menyambut 1000 tahun Prasasti Baturan (*nuju sahasra warsa Baturan*). Mereka memamerkan hasil karyanya dalam berbagai tema dan ukuran sesuai kapasitas sang seniman. Seniman lukis yang mengikuti pameran adalah: I Wayan Warsika, I Made Nyana, I Ketut Murtika, I Nyoman Nurbawa, Pande made Dwi Artha, I Ketut Reta, I Ketut kenur, I Made Karyana, I Made Adi Sumarjaya Putra, I Wayan Aris Sarmanta, I Wayan Diana, I Wayan Mardiana, I Ketut Sadia, I Gede Widyantara, I Wayan Malik, I Wayan Win, I Nyoman Toyo, I Nyoman Arsana, I Nyoman Yuda, Dewa Made Virayuga, I Made Suteja, I Nyoman Kastawa, I Komang Adi Satya, I Gusti Ayu Natih Arimini, I Made Cekeg, I Ketut Manggi, I Nyoman Sudirga, I Made Tubuh, I Wayan Dana Wirawan,

I Wayan Eka Mahardika Suamba, I Made Sujendra, I Nyoman Marcono, I Gusti Ngurah Agung, dan I Wayan Naka.



Gambar 04 Salah satu karya peserta dokumentasi: Budiarsa, 2021

Untuk memikat pengunjung untuk dapat berkunjung ke pameran lukisan, panitia menyebar baliho/ pamflet melalui media cetak dan media sosial seperti Facebook, Instagram, WA group, dan lain sebagainya.



Gambar 05 Brosur Pameran Lukisan Dokumentasi: Budiarsa, 2021

3. Lomba Melukis Gaya Batuan

Perlombaan lukisan gaya Batuan dalam acara BatuArt3 bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak melukis, baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), maupun tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perlomabaan dibagi menjadi tiga (3) kategori yakni kelas 3-4 Sekolah Dasar, kelas 5-6 Sekolah Dasar, dan tingkat SMP. Diikuti lebih dari 20 peserta, para dewan juri memutuskan kategori juara kelas 3-4, Juara I: I Made Dwi Bakti Artana, Juara II: Ni Komang

Suniari, dan Juara III: I Putu Krishananda Permana. Kategori kelas 5-6 SD, Juara I: Ni Made Puja Sanjivani, Juara II: I Made Deva Widana, dan Juara III: Ni Putu Acha Sumardani Pratiwi. Sedangkan kategori tingkat SMP, Juara I diraih oleh I Made Mega Dwijanata, Juara II: I Putu Lingga Adi Wahyu. Dan Juara III: I Putu Nathan Sinatrya.



Gambar 06 Peserta Lomba Melukis
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

4. Workshop Lukisan Gaya Batuan, Workshop Topeng dan Gelungan, Pameran Bonsai

Workshop bertujuan untuk memperkenalkan, cara membuat atau proses pembuatan lukisan, topeng, *gelungan* kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda di lingkungan Desa Batuan agar mereka mengetahui dan paham akan proses seorang pengrajin menyelesaikan kerajinannya. Diharapkan dari kegiatan ini mereka tertarik untuk belajar dan selanjutnya mereka menekuninya sebagai keahlian. Dari beberapa pemaparan seniman yang dapat dipetik oleh penulis diantaranya bahwa besar harapan mereka melalui kegiatan berkesenian para generasi muda (anak-anak) terhindar dari pengaruh global, tidak kecanduan medsos/ *handphone*, dan cenderung dalam pelatihan/ workshop diutamakan membentuk karakter, mental, agar dapat berguna bagi bangsa dan negara.



Gambar 07 Workshop Gelungan Tari



Gambar 08 Penulis di ruang pameran lukisan
Dokumen: Budiarsa, 2022

5. Penutup dan Simpulan

BatuArt#3 Festival tahun 2021 Batuan *temple cultural and art festival* serangkaian kegiatan dalam rangka *nyanggra sahasra warsa prasasti* Batuan 2022-Desa Pakraman Batuan mempunyai gaung yang cukup luas sehingga acara tersebut dihadiri banyak penonton dari luar, dan taksu ikon topeng yang dimiliki Batuan menjadikan perlombaan topeng tersebut sebagai perlombaan yang cukup bergengsi. Beberapa peserta berharap kegiatan ini dapat berlangsung secara rutin sehingga mereka dapat melakukan evaluasi diri dalam berproses berlatih menari topeng, terutama yang berdialog. Kegiatan BatuArt#3 2021, dan acara yang diagendakan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Kedepan, generasi penerus diharapkan mampu menjaga, serta dapat melestarikan seni budaya daerah sebagai bagian dari kearifan lokal demi identitas serta pemajuan bangsa dan negara. Desa Pakraman Batuan (Bendesa) dan Desa Batuan (Perbekel) telah mewujudkan sinergi kerja yang harmonis untuk kemajuan Desa Batuan dalam ajang BatuArt#3 2021 yang mengusung tema “*Angemit Taksuning Baturan Nuju Sahasra Warsa Baturan 2022*”.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Budiarsa, I Wayan. 2020. “Spirit Topeng Pajegan dalam Upacara Agama Hindu Bali”. Website ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher.

Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia Teori Dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.